

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia dewasa ini sedang menggalakkan peningkatan sumber daya manusia yang beriman dan bertaqwa, disamping menuju ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia yang beriman dan bertaqwa itu dengan pendidikan agama. Pendidikan yang berlangsung di sekolah maupun luar sekolah yang pada hakikatnya dimaksudkan untuk membekali peserta didik dengan sejumlah pengetahuan agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakatnya.

Dalam keseluruhan proses pendidikan, guru merupakan faktor utama. Dalam tugasnya sebagai pendidik, guru banyak sekali memegang berbagai jenis peranan yang mau tidak mau harus dilaksanakan sebagai seorang guru. Seorang guru dan pembimbing dapat memberikan bantuan yang efektif jika mereka dapat memahami dan mengerti persoalan, sifat, kebutuhan, minat, dan kemampuan anak didiknya.

Betapa pentingnya peranan guru untuk membangkitkan minat murid agar senang, bergairah untuk mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, karena minat besar sekali pengaruhnya terhadap kegiatan belajar murid. Mohammad Uzer Usman (1997 : 27) menyatakan bahwa minat merupakan suatu

sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap prestasi belajar yang dicapai.

Sebagaimana firman Allah dalam surat An Najm (53) ayat 39 sebagai berikut :

وَأَنْ نُّبَيِّنَ لِلنَّاسِ الْإِمَّا سَعَى (النجم : ٣٩)

Artinya : “ Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. “

Dalam kenyataan tidak semua siswa memulai bidang studi baru karena faktor minatnya sendiri, ada yang mengembangkan minatnya karena terhadap bidang pelajaran tersebut karena pengaruh dari gurunya, teman sekelasnya atau orang tuanya. Walaupun demikian, lama-kelamaan jika siswa yang serupa itu mampu pula mengerahkan segala daya dan upayanya untuk menguasainya. Niscaya ia bisa memperoleh prestasi yang berhasil, sekalipun ia tergolong siswa yang berkemampuan rata-rata.

Oleh sebab itu, menjadi tanggung jawab dan kewajiban sekolah untuk menyediakan lingkungan yang diperkaya bagi para siswa guna merangsang minat mereka terhadap banyak kegiatan yang bermanfaat yang berlangsung dalam proses belajar pada khususnya.

Minat menurut Bimo Walgito dikutip oleh Rama Yulis (1994 : 91) adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan

Disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut.

Di SLTP PGRI Ciwaringin Kabupaten Cirebon telah dilaksanakan program bimbingan konseling oleh guru bimbingan konseling dan guru bidang studi untuk meningkatkan minat belajar siswa akan tetapi minat belajar siswa masih rendah. Hal tersebut nampak dari hasil prestasi belajar siswa yang belum optimal.

Dengan demikian, ditemukan masalah yaitu satu pihak guru bimbingan konseling berupaya dalam peningkatan minat belajar siswa namun di pihak lain masih ada siswa yang belum meningkat minat belajarnya terhadap mata pelajaran PAI dan kurang bergairah dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah.

Berdasarkan dari uraian latar belakang tersebut penulis akan meneliti sejauhmana upaya guru bimbingan konseling dalam meningkatkan minat belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa di SLTP PGRI Ciwaringin kabupaten Cirebon.

B. Rumusan Masalah

Dalam perumusan masalah ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu :

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah penelitian

Wilayah dalam penelitian skripsi ini adalah Bimbingan dan Konseling

b. Pendekatan masalah

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan empirik yaitu penelitian lapangan

c. Jenis masalah

Jenis masalah dalam penelitian ini adalah belum optimalnya upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam meningkatkan minat belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa

2. Pembatasan Masalah

Adapun untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran judul di atas, maka perlu dikemukakan pengertian dan batasan istilah judul yang akan dijadikan pedoman dalam pembahasan selanjutnya :

a. Upaya

Kata upaya berarti akal, ikhtiyar, usaha, syarat untuk menyampaikan maksud memecahkan persoalan, mencari jalan keluar (W. J. S. Poerwadarminto, 1976 : 883), sedangkan upaya yang dimaksud dalam skripsi ini adalah usaha yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam peningkatan minat belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa.

b. Guru

Kata guru berarti orang yang mengajar (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996 : 335), sedangkan guru yang dimaksud di sini adalah guru bimbingan konseling.

c. Peningkatan

Kata peningkatan berarti proses pembuatan, cara meningkatkan (usaha kegiatan) (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996 : 1060). Sedangkan peningkatan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah cara meningkatkan minat belajar siswa oleh guru bimbingan dan konseling.

d. Minat

Kata minat berarti perhatian atau kesukaan (kecenderungan hati) kepada sesuatu (W. J. S. Poerwadarminta, 1986 : 650). Sedangkan minat disini adalah minat belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa.

3. Pertanyaan penelitian

- a. Bagaimana upaya guru bimbingan dan konseling dalam peningkatan minat belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa ?
- b. Bagaimana pelaksanaan teknik-teknik bimbingan konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam peningkatan minat belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa ?
- c. Faktor-faktor apakah yang menghambat upaya guru bimbingan dan konseling dalam peningkatan minat belajar siswa ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok persoalan yang dikemukakan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk memperoleh data tentang upaya guru bimbingan dan konseling dalam peningkatan minat belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa
2. Untuk memperoleh data tentang sejauhmana pelaksanaan teknik – teknik bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru BK dalam peningkatan minat belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa

3. Untuk memperoleh data faktor –faktor yang menghambat upaya guru bimbingan konseling dalam peningkatan minat belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa.

D. Kerangka Pemikiran .

Mohamad Uzer Usman (1997 : 27) menyatakan bahwa minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar, sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya, sebaliknya tanpa minat seseorang tidak akan melakukan sesuatu. Semakin jelas bahwa minat akan timbul jika seseorang tertarik pada sesuatu yang menurut pendapatnya itu ada kaitannya dengan dirinya dan bermakna bagi dirinya.

Dalam Proses belajar mengajar murid yang berminat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam akan memusatkan seluruh pikiran dan daya jawa pada apa yang sedang dipelajarinya. Berbeda dengan murid yang kurang minat terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, ia akan acuh tak acuh dan melalaikannya bahkan sering membuat keributan dilam kelas. Akhirnya pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak asuk ke dalam ingatannya , bahkan untuk melaksanakan tugasnyapun akan melalaikannya dan menyebabkan nilainya pun menjadi kecil dan rendah.

Minat bukanlah merupakan sesuatu yang dimiliki oleh seseorang begitu saja melainkan sesuatu yang dapat dikembangkan dan ditingkatkan dengan jalan diberikan bimbingan ataupun bantuan terhadap minat belaja tersebut. Maka dalam

hal ini guru bimbingan konseling maupun guru bidang studi seharusnya berusaha untuk meningkatkan minat belajar siswanya dan mencari sebab – sebab siswa tersebut menjadi tidak berminat dalam belajar.

Guru (termasuk wali kelas) adalah tokoh kunci dalam kegiatan - kegiatan bimbingan yang sebenarnya dalam kelas. Guru selalu berada dalam hubungan yang erat dengan murid, mengawasi tingkah laku dan apabila ia teliti serta menaruh perhatian ia akan dapat mengetahui sifat – sifat murid, kebutuhannya, minatnya, masalah- masalahnya dan titik – titik kelemahan serta kekuatannya. Ia berusaha untuk mengarahkan minat dan semangat muridnya sehingga tercapai hasil yang memuaskan, berusaha untuk mebesarkan hati murid yang pemalu dan perasa dan untuk memberikan pemecahan sederhana terhadap masalah – masalah kecil yang dihadapi muridnya.

Tugas pertama guru dalam bimbingan ialah mengetahui atau mengenal murid. Pekerjaan dalam kelas serta kegiatan bimbingannya tidak akan berhasil yang memadai, apabila ia tidak atau kurang memahami muridnya dan tidak mengetahui minatnya, kepribadiannya, kemampuan, sifat – sifat, kebutuhan – kebutuhan, masalah – masalah, dan lain sebagainya.

Seorang pembimbing dipegang oleh orang khusus yang mempunyai pendidikan khusus yaitu bimbingan konseling dan tidak menjabat pekerjaan yang lain selain menjadi pembimbing. Namun karena pembimbing dari lulusan bimbingan dan konseling masih terbatas, maka guru dan kepala sekolah juga bisa sekaligus menjabat sebagai pembimbing seperti yang dikemukakan H.M. Umar

dan Sartono dalam bukunya (2001 : 45) bahwa yang berhak menjadi pembimbing yaitu ada dua kemungkinan:

1. Pembimbing di sekolah dipegang oleh orang yang khusus untuk dididik menjadi konselor; jadi merupakan tenaga khusus untuk mengerjakan pekerjaan itu tanpa menjabat pekerjaan yang lain
2. Pembimbing di sekolah dipegang oleh guru pembimbing (teacher counselor), yaitu guru yang disamping menjabat sebagai guru juga menjadi pembimbing di sekolah. Jadi di samping jabatan guru disertai pula jabatan pembimbing.

Adapun sifat kepribadian yang perlu dimiliki oleh seorang pembimbing menurut Ny.Singgih. D. Gunarsah dan Singgih. D. Gunarsa (2002 : 48) yaitu sebagai berikut:

- a. Seorang pembimbing harus sehat fisik ataupun psikisnya
- b. Memiliki kemampuan menghargai dan memahami anak
- c. Mendengarkan dan menerima bahan informasi, keterangan dari anak dan orang lain.
- d. Berminat terhadap pekerjaannya
- e. Memiliki pengetahuan tentang teori –teori perkembangan anak
- f. Sanggup menempatkan diri dalam situasi rumah, keluarga, yang melatarbelakangi tingkah laku dan masalah anak yang bersangkutan
- g. Memiliki sifat – sifat kepribadian sabar, tenang, bijaksana, rasa humor, rasa kaya diri rasa sosial, daya tarik dapat menerima kritik dengan hati terbuka

Yang penting dalam hal ini ialah disamping sifat-sifat yang perlu dimiliki diperlukan faktor-faktor lain sebagai berikut:

1. Harus ada minat, perhatian terhadap orang lain tanpa keinginan untuk memperalat orang lain atau anak-anak yang memerlukan bantuan dalam menyelesaikan masalah
2. Terlebih dahulu pembimbing harus ada pengertian tentang diri sendiri
3. Harus dapat mengendalikan diri sendiri, memiliki integrasi kepribadian yang baik dan keyakinan yang dewasa tentang nilai-nilai, norma-norma yang penting dan menentukan bagaimana cara untuk mencapainya
4. Memiliki sifat dewasa, dapat menerima orang lain dengan perbedaan-perbedaan yang meliputi nilai, agama, cara hidup. Mengerti tentang sebab-sebab atau latar belakang tingkah laku seseorang, mudah untuk menerima orang lain tanpa merasa perlu mengubah orang lain supaya sesuai dengan norma-norma sendiri.

Demikianlah seorang pembimbing perlu mempersiapkan diri untuk kepentingan seseorang agar berkembang secara baik dalam perjalanan hidupnya menuju kedewasaan.

E. Langkah-langkah penelitian

Dalam penelitian ini penulis menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Sumber data penelitian
 - a. Sumber data teoritik

Sumber data teoritik diperoleh dari buku-buku kepustakaan yang berkaitan dengan skripsi ini.

b. Sumber Data Empirik

Data yang didapat dari kegiatan bimbingan dan konseling dalam peningkatan minat belajar PAI Siswa di SLTP PGRI Ciwaringin kabupaten Cirebon.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi merupakan obyek penelitian (Suharsimi Arikunto, 1992:102)

Populasi yang dijadikan obyek penelitian adalah 2 guru BK, 118 Siswa SLTP PGRI Ciwaringin.

b. Sampel

Sampel adalah 2 orang guru BK, seluruh kelas 1 dan kelas 2 yang berjumlah 35, sedangkan untuk kelas 3 tidak dijadikan sampel karena untuk kelas tiga sudah tidak efektif. Dalam pengambilan sampelnya menggunakan teknik populasi sampling.

3. Metode Penelitian dan Pengumpulan Data

a. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif.

b. Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi

Observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung di lokasi penelitian

2) Wawancara

Wawancara langsung dilakukan penulis dengan mengadakan Tanya Jawab langsung dengan sumber data yang telah ditentukan, seperti kepala sekolah, guru Bimbingan dan Konseling dan pegawai tata usaha.

3) Angket

Penulis menyebarkan angket yang disediakan jawabannya oleh penulis dan responden tinggal menjawab mana yang sesuai.

c. Teknik Pengolahan Data

Data yang diperoleh kemudian dianalisis sesuai dengan jenis data yang ada. Data kualitatif penulis analisis dengan pendekatan prinsip logika. Sedangkan data kuantitatif yaitu dengan cara menganalisis statistik sederhana yaitu mencari proporsi, prosentase, dan ratio. (Suharsimi Arikunto, 1996:356)

Adapun rumus prosentase yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Jumlah prosentase yang diperoleh

F = Jumlah Frekuensi yang diperoleh pada tiap kemungkinan jawaban.

N = Jumlah responden yang dijadikan sampel penelitian.

100% = Bilangan tetap (Anas Sudjono, 2000:40)

Kemudian dari hasil perhitungan tersebut, diinterpretasikan menjadi kalimat yang bersifat kualitatif yaitu sebagai berikut:

0% = Tidak ada sama sekali

1% - 9% = Sangat sedikit

10% - 25% = Sebagian kecil

26% - 49% = Kurang dari setengahnya

50% = Setengahnya

51% - 60% = Lebih dari setengahnya

61% - 75% = Sebagian besar

76% - 99% = Hampir seluruhnya

100% = Seluruhnya

Untuk lebih jelasnya data seperti diatas (Suharsimi Arikunto, 1989:59) mengelompokkan presentase sebagai berikut:

81% - 100% = Sangat baik

61% - 80% = Baik

41% - 60% = Cukup

21% - 40% = Kurang

0% - 20% = Kurang sekali